



RELEVANSI KONSEP KELUARGA SEBAGAI PENDIDIK PERTAMA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Azaliya Putri Azizah¹, Melisa Nur Alvilayli², Nafisah R.A³ Rifqi Khairul Anam⁴

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK), Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*Corresponding Author : azaliaputriazizah5@gmail.com

Abstract: *The family occupies a strategic position as the first educational institution in the process of shaping a child's personality. However, the rapid development of technology, changes in parenting patterns, and the increasing influence of external environments have weakened the educational function of the family, leading to challenges in the formation of children's moral and spiritual values. This study aims to analyze the role of the family as the first educational institution from the perspective of Islamic philosophy. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from the Qur'an, Hadith, books on Islamic educational philosophy, and relevant scientific journal articles. The data were analyzed through content analysis by identifying key concepts, categorizing themes, and interpreting their philosophical meanings. The findings reveal that, in Islamic philosophy, the family is not merely a biological and social unit but also the primary educational institution responsible for nurturing faith, morality, and character. The family serves as the first environment for preserving and developing the child's innate nature (fitrah) through faith-based education, moral guidance, exemplary behavior, and habituation of worship. In the modern era, strengthening the educational role of the family has become increasingly urgent to address moral challenges arising from globalization and digital transformation. Therefore, the family remains the fundamental foundation for achieving the objectives of Islamic education and developing morally upright individuals.*

Keywords: Family, First Educational Institution, Islamic Philosophy, Character Education, Fitrah.

Abstrak : Keluarga menempati posisi yang sangat strategis sebagai institusi pendidikan pertama dalam proses pembentukan kepribadian anak. Akan tetapi, perkembangan teknologi yang pesat, perubahan pola asuh, serta semakin besarnya pengaruh lingkungan luar menyebabkan fungsi pendidikan keluarga menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada pembentukan moral dan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam perspektif filsafat Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku filsafat pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses identifikasi konsep, pengelompokan tema, dan interpretasi makna filosofis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam filsafat Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit biologis dan sosial, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan utama yang bertanggung jawab dalam pembentukan keimanan, akhlak, dan kepribadian anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan menjaga dan mengembangkan fitrah anak melalui penanaman nilai keagamaan, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pendidikan karakter. Di tengah tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi digital, penguatan fungsi pendidikan keluarga menjadi kebutuhan yang mendesak agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal dan melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Keluarga, Institusi Pendidikan Pertama, Filsafat Islam, Pendidikan Karakter, Fitrah.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, akhlak, serta kepribadian anak sejak usia dini. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, keluarga menjadi tempat awal bagi anak untuk mengenal nilai-nilai agama, norma sosial, etika, dan berbagai kebiasaan yang akan memengaruhi perkembangan dirinya di masa depan. Dalam perspektif Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai institusi pendidikan yang bertanggung jawab menanamkan keimanan, akhlak, dan kesadaran moral kepada generasi penerus. Namun, perkembangan teknologi digital, perubahan pola asuh, meningkatnya aktivitas orang tua di luar rumah, serta semakin kuatnya pengaruh lingkungan eksternal telah menyebabkan fungsi pendidikan keluarga mengalami berbagai tantangan. Tidak sedikit orang tua yang menyerahkan sebagian besar proses pendidikan kepada sekolah atau media digital, sehingga intensitas pembinaan karakter dalam keluarga menjadi berkurang. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan krisis moral, melemahnya akhlak, serta berkurangnya penghayatan nilai-nilai keagamaan pada anak. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama melalui perspektif filsafat Islam agar dapat ditemukan landasan konseptual yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era modern.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Saputra dan Subiyantoro (2021) menegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang berperan dalam membentuk kepribadian, sikap sosial, dan nilai keagamaan anak. Nurliana, Ulya, Sukiyat, dan Nurhasanah (2022) menjelaskan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan fitrah anak melalui pendidikan akidah, akhlak, dan pembiasaan nilai-nilai Islam sejak usia dini. Selanjutnya, Bahri, Amirudin, dan Muzaki (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berfungsi sebagai fondasi pembentukan moral dan perilaku anak dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Gustiara, Azzahra, dan Sari (2024) menyoroti pentingnya pendidikan dalam filsafat Islam sebagai sarana pembentukan manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan fungsi keluarga dalam pendidikan anak, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek praktis, normatif, dan sosiologis mengenai pola asuh, pendidikan agama, serta pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga. Kajian yang secara khusus membahas keluarga sebagai institusi pendidikan pertama melalui perspektif filsafat Islam masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan filosofis diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam hakikat keluarga, tujuan pendidikan dalam Islam, serta dasar-dasar pemikiran yang melandasi tanggung jawab pendidikan orang tua terhadap anak. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan

kajian dengan menelaah peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama berdasarkan landasan filsafat Islam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi dan kedudukannya dalam proses pendidikan manusia.

Dalam perspektif filsafat Islam, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh sekolah, masyarakat, maupun perkembangan teknologi. Sekolah berfungsi sebagai pelengkap dan pengembang pendidikan, sedangkan keluarga menjadi fondasi utama yang menentukan arah pembentukan kepribadian anak. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan menanamkan nilai keimanan, akhlak mulia, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual yang menjadi pedoman hidup seseorang. Oleh karena itu, kualitas pendidikan dalam keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk manusia yang berakarakter, berilmu, dan memiliki orientasi hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama mengenai bagaimana peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dipahami dalam perspektif filsafat Islam. Pertanyaan tersebut menjadi penting mengingat keluarga merupakan lingkungan awal yang menentukan perkembangan karakter, moral, dan spiritual anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis landasan filosofis yang mendasari kedudukan keluarga dalam pendidikan Islam, mengkaji fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan pertama, serta menjelaskan relevansinya dalam pembentukan karakter anak di tengah tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan peran keluarga dalam sistem pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Gustiara et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan filosofis mengenai peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam perspektif filsafat Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas Al-Qur'an dan hadis yang memuat ajaran tentang tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah dan literatur yang membahas peran keluarga, pendidikan Islam, pembentukan karakter, serta filsafat pendidikan Islam (Bahri et al., 2021; Gustiara et al., 2024). Seluruh sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep yang ditemukan dalam sumber-sumber pustaka (Gustiara et al., 2024). Proses analisis diawali dengan membaca dan menelaah seluruh literatur secara cermat, kemudian mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan

keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam Islam. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu, seperti hakikat keluarga, fungsi pendidikan keluarga, pembentukan karakter, serta landasan filsafat pendidikan Islam. Tahap berikutnya dilakukan interpretasi terhadap data yang telah diklasifikasikan untuk menemukan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai kedudukan serta peran keluarga dalam pendidikan Islam berdasarkan perspektif filsafat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Keluarga dalam Filsafat Islam

1. Konsep Keluarga dalam Perspektif Filsafat Islam

Dalam perspektif filsafat Islam, keluarga dipandang sebagai institusi fundamental yang memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan manusia (Ghofur et al., 2025). Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit biologis yang melahirkan dan membesarkan keturunan maupun sebagai unit sosial yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian manusia (Bahri et al., 2021). Filsafat Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang agar mampu mencapai tujuan hidup sesuai dengan ajaran Islam (Gustiara et al., 2024). Dalam konteks tersebut, keluarga menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai keimanan, akhlak, pengetahuan, dan tanggung jawab kepada anak (Nurliana et al., 2022). Melalui interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan, keluarga menjadi tempat awal bagi proses internalisasi nilai-nilai yang akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang sepanjang hidupnya (Bahri et al., 2021). Oleh karena itu, keberadaan keluarga dalam Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, melainkan juga sebagai wadah pendidikan yang berfungsi menyiapkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Nurliana et al., 2022). Pandangan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas individu sekaligus menentukan kualitas masyarakat secara keseluruhan (Bahri et al., 2021).

2. Keluarga sebagai Institusi Pendidikan Pertama dalam Islam

Islam menempatkan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama karena proses pendidikan seorang anak dimulai sejak ia lahir dan berlangsung pertama kali di lingkungan keluarga (Nurliana et al., 2022). Sebelum mengenal sekolah maupun masyarakat luas, anak terlebih dahulu berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya (Saputra & Subiyantoro, 2021). Pada fase inilah berbagai pengalaman awal diperoleh, mulai dari pengenalan bahasa, perilaku sosial, nilai agama, hingga pembentukan kebiasaan sehari-hari (Bahri et al., 2021). Orang tua menjadi figur utama yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam kehidupan anak (Nurliana et

al., 2022). Dalam Islam, tanggung jawab pendidikan anak tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, intelektual, dan emosional (Djaelani, 2013). Orang tua dituntut untuk membimbing anak agar mengenal Tuhannya, memahami nilai-nilai kebaikan, serta mampu membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah (Bahri et al., 2021). Pendidikan yang diberikan sejak usia dini memiliki pengaruh yang sangat besar karena masa kanak-kanak merupakan periode pembentukan dasar kepribadian (Saputra & Subiyantoro, 2021). Nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini cenderung lebih mudah diterima dan bertahan dalam diri anak hingga dewasa (Nurliana et al., 2022). Dengan demikian, keluarga disebut sebagai institusi pendidikan pertama karena menjadi lingkungan awal yang membentuk pola pikir, karakter, dan orientasi hidup anak sebelum memperoleh pendidikan dari lembaga lain (Bahri et al., 2021).

3. Konsep Fitrah dalam Filsafat Islam

Salah satu konsep penting dalam filsafat Islam yang berkaitan dengan pendidikan keluarga adalah fitrah. Fitrah dipahami sebagai keadaan dasar atau potensi bawaan yang diberikan Allah kepada setiap manusia sejak lahir. Dalam ajaran Islam, setiap anak lahir dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran serta mengakui keberadaan Tuhan (Nurliana et al., 2022). Potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan bimbingan dan pendidikan yang tepat agar dapat tumbuh secara optimal. Keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga dan mengembangkan fitrah anak melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Orang tua berperan dalam memperkenalkan ajaran agama, membiasakan perilaku baik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan dapat menyebabkan potensi fitrah berkembang ke arah yang tidak sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Oleh karena itu, filsafat Islam menempatkan keluarga sebagai penjaga pertama fitrah manusia. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa potensi kebaikan yang telah dimiliki anak sejak lahir dapat tumbuh menjadi karakter yang kuat dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Bahri et al., 2021).

4. Keluarga, Pendidikan, dan Pembentukan Insan Berakhlak Mulia

Filsafat Islam memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keluhuran akhlak. Dalam mencapai tujuan tersebut, keluarga memiliki peran yang sangat penting karena menjadi tempat pertama berlangsungnya proses pendidikan. Hubungan antara keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak dan memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Melalui

pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga, anak belajar mengenai nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian, dan berbagai akhlak mulia lainnya. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga juga berfungsi membentuk kebiasaan positif yang akan memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif filsafat Islam, insan yang berakhlak mulia bukan hanya individu yang memiliki pengetahuan luas, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, melainkan juga dari kualitas karakter yang terbentuk. Keluarga menjadi fondasi utama dalam proses tersebut karena pendidikan yang diterima sejak dini akan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak hingga dewasa dan menentukan kualitas dirinya sebagai anggota masyarakat (Anam, 2026).

Peran Keluarga sebagai Institusi Pendidikan Pertama

1. Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai Keimanan

Filsafat Islam memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keluhuran akhlak (Gustiara et al., 2024). Dalam mencapai tujuan tersebut, keluarga memiliki peran yang sangat penting karena menjadi tempat pertama berlangsungnya proses pendidikan. Hubungan antara keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak dan memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Melalui pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga, anak belajar mengenai nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian, dan berbagai akhlak mulia lainnya (Pratiwi et al., 2025). Pendidikan yang diberikan oleh keluarga juga berfungsi membentuk kebiasaan positif yang akan memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif filsafat Islam, insan yang berakhlak mulia bukan hanya individu yang memiliki pengetahuan luas, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, melainkan juga dari kualitas karakter yang terbentuk. Keluarga menjadi fondasi utama dalam proses tersebut karena pendidikan yang diterima sejak dini akan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak hingga dewasa dan menentukan kualitas dirinya sebagai anggota masyarakat (Bahri et al., 2021).

2. Peran Keluarga dalam Pembentukan Akhlak dan Karakter

Pembentukan akhlak dan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Dalam Islam, akhlak dipandang sebagai cerminan kualitas keimanan seseorang, sehingga pembinaannya harus dimulai sejak usia dini. Salah satu metode yang paling efektif dalam pembentukan akhlak adalah keteladanan orang tua. Anak cenderung belajar melalui proses meniru perilaku yang dilihat setiap hari dibandingkan hanya mendengarkan nasihat atau perintah. Oleh karena itu,

sikap jujur, disiplin, santun, bertanggung jawab, dan peduli yang ditunjukkan orang tua akan menjadi contoh nyata bagi anak dalam membangun karakternya (Nurliana et al., 2022). Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan orang tua dapat menimbulkan kebingungan serta mengurangi efektivitas pendidikan yang diberikan. Keteladanan memiliki kekuatan karena memberikan pengalaman langsung kepada anak mengenai bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif filsafat Islam, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan membentuk perilaku yang baik secara sosial, tetapi juga mengarahkan manusia agar memiliki kesadaran moral yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Oleh sebab itu, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak melalui praktik kehidupan yang mencerminkan ajaran Islam (Zahra et al., 2026).

3. Peran Keluarga dalam Membentuk Kebiasaan Ibadah dan Tanggung Jawab Sosial

Selain menanamkan keimanan dan akhlak, keluarga juga berperan dalam membangun kebiasaan ibadah serta tanggung jawab sosial anak. Kebiasaan ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, berpuasa, dan bersedekah perlu diperkenalkan sejak usia dini agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini membantu anak memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk kedisiplinan dalam hidup (Nurliana et al., 2022). Di sisi lain, keluarga juga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar hidup bersama orang lain, menghormati sesama, membantu anggota keluarga, serta memahami pentingnya kerja sama dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab sosial yang akan memengaruhi perilaku anak ketika berinteraksi dengan masyarakat. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, keluarga membantu anak mengembangkan kesadaran bahwa kehidupan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kepentingan bersama. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai ruang pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial secara seimbang dalam proses pembentukan kepribadian anak (Bahri et al., 2021).

4. Pengaruh Pendidikan Keluarga pada Tahap Awal Kehidupan Anak

Pendidikan yang diberikan keluarga memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pendidikan formal pada tahap awal kehidupan anak karena berlangsung sejak masa perkembangan paling mendasar. Sebelum memasuki lingkungan sekolah, anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga sehingga pengalaman yang diperoleh pada periode ini akan membentuk pola pikir, kebiasaan, dan karakter dasar yang melekat dalam dirinya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman awal masa kanak-kanak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Pendidikan formal memang memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi fondasi nilai,

sikap, dan perilaku umumnya telah dibentuk terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga (Saputra & Subiyantoro, 2021). Intensitas interaksi yang tinggi serta kedekatan emosional antara anak dan orang tua membuat proses pendidikan keluarga lebih efektif dalam memengaruhi perkembangan psikologis anak. Dalam perspektif filsafat Islam, keluarga merupakan tempat pertama yang bertanggung jawab membimbing fitrah manusia agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, kualitas pendidikan keluarga akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada tahap-tahap berikutnya. Semakin kuat fondasi yang dibangun dalam keluarga, semakin besar pula peluang anak untuk berkembang menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia (Nurliana et al., 2022).

Relevansi Peran Keluarga di Era Modern

1. Tantangan Keluarga dalam Menjalankan Fungsi Pendidikan di Era Digital dan Globalisasi

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga, termasuk dalam pelaksanaan fungsi pendidikan. Kemudahan akses informasi melalui internet memberikan berbagai manfaat bagi proses belajar anak, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh media sosial, permainan daring, dan berbagai platform digital yang mampu memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta perilaku mereka. Kondisi tersebut sering kali mengurangi intensitas interaksi antara orang tua dan anak karena sebagian waktu yang sebelumnya digunakan untuk berkomunikasi kini tergantikan oleh penggunaan perangkat digital. Selain itu, kesibukan orang tua dalam memenuhi tuntutan ekonomi dan pekerjaan juga dapat mengurangi perhatian terhadap proses pendidikan dalam keluarga. Akibatnya, fungsi keluarga sebagai pusat pembentukan nilai dan karakter berpotensi mengalami pelemahan (Bahri et al., 2021). Dalam perspektif filsafat Islam, tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut kemampuan keluarga dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, keluarga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan tanggung jawab utamanya sebagai institusi pendidikan pertama yang membimbing anak menuju kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Gustiara et al., 2024).

2. Pentingnya Keteladanan Orang Tua dalam Penggunaan Teknologi dan Media Digital

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, keteladanan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk sikap anak terhadap penggunaan media digital. Anak cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara memanfaatkan teknologi. Jika orang tua menggunakan teknologi secara bijak, seperti memanfaatkan internet untuk belajar, bekerja, dan memperoleh

informasi yang bermanfaat, maka anak akan memperoleh contoh positif dalam memanfaatkan kemajuan digital. Sebaliknya, apabila orang tua terlalu sering menggunakan gawai tanpa kontrol, mengabaikan komunikasi keluarga, atau mengakses konten yang tidak sesuai, anak berpotensi meniru kebiasaan tersebut. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena nilai-nilai tidak hanya diajarkan melalui perkataan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata (Nurliana et al., 2022). Keteladanan digital menjadi semakin penting karena anak menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang sulit dikendalikan. Oleh sebab itu, orang tua perlu menunjukkan sikap yang bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi, mengawasi aktivitas digital anak, serta membangun komunikasi yang terbuka mengenai manfaat dan risiko penggunaan media digital. Dengan cara tersebut, keluarga dapat tetap menjalankan fungsi pendidikannya secara optimal di tengah perkembangan teknologi yang terus berubah (Bahri et al., 2021).

3. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga untuk Menghadapi Krisis Moral

Fenomena krisis moral yang terjadi pada sebagian generasi muda saat ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter yang berpusat pada keluarga. Berbagai permasalahan seperti rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, meningkatnya perilaku individualistis, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya kepedulian sosial menjadi indikator bahwa pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal. Keluarga memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai moral kepada anak (Bahri et al., 2021). Dalam filsafat Islam, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku yang baik secara sosial, tetapi juga pada pengembangan kesadaran spiritual yang mendorong seseorang untuk berbuat baik karena kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga harus dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan yang berkelanjutan. Penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga menjadi semakin relevan di era modern karena keluarga memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan yang lebih personal, mendalam, dan berkesinambungan dibandingkan lingkungan lainnya. Dengan fondasi karakter yang kuat, anak akan lebih mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif yang muncul akibat perkembangan zaman (Gustiara et al., 2024).

4. Sinergi antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam

Keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada peran keluarga, tetapi juga memerlukan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam proses pembentukan kepribadian anak. Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama yang menanamkan dasar keimanan,

akhlak, dan kebiasaan positif (Nurliana et al., 2022). Sekolah berfungsi mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Sementara itu, masyarakat menjadi ruang sosial tempat anak mempraktikkan berbagai nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif filsafat Islam, pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan melibatkan berbagai unsur yang ada di sekitar manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam untuk membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia akan lebih mudah tercapai apabila terdapat kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik, kesamaan visi pendidikan, serta komitmen bersama dalam membimbing generasi muda. Dengan adanya kolaborasi yang kuat, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Martatik et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting dan mendasar dalam sistem pendidikan Islam. Dalam perspektif filsafat Islam, keluarga tidak hanya dipahami sebagai unit biologis atau sosial yang berfungsi memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anggotanya, tetapi juga sebagai institusi pendidikan pertama yang bertanggung jawab membentuk keimanan, akhlak, dan kepribadian manusia sejak usia dini. Keluarga menjadi lingkungan awal tempat anak mengenal nilai-nilai kehidupan, belajar berinteraksi dengan orang lain, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan fitrah yang telah dianugerahkan Allah Swt. Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang berlangsung dalam keluarga akan sangat menentukan arah perkembangan anak pada tahap-tahap kehidupan berikutnya.

Filsafat Islam memandang bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya proses pendidikan yang tepat. Dalam konteks ini, keluarga menjadi fondasi utama yang berfungsi menjaga, membimbing, dan mengarahkan perkembangan fitrah anak melalui penanaman nilai-nilai keimanan, pembiasaan ibadah, pendidikan akhlak, serta pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua sebagai pendidik pertama tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh lembaga pendidikan formal karena hubungan emosional yang kuat dan intensitas interaksi yang berlangsung secara terus-menerus memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak.

Di tengah perkembangan modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi digital yang semakin pesat, fungsi pendidikan keluarga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Kemudahan akses informasi, perubahan

pola komunikasi, serta meningkatnya pengaruh lingkungan luar sering kali menggeser peran keluarga dalam proses pendidikan. Kondisi ini berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai agama dan moral apabila tidak diimbangi dengan pengawasan serta pembinaan yang memadai dari orang tua. Oleh sebab itu, penguatan kembali fungsi pendidikan keluarga menjadi kebutuhan yang mendesak agar keluarga tetap mampu menjalankan perannya sebagai pusat pembentukan karakter dan benteng moral bagi generasi muda.

Pada akhirnya, tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab hanya dapat diwujudkan secara optimal apabila keluarga menjalankan fungsi pendidikannya secara efektif. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memang memiliki peran masing-masing dalam proses pendidikan, tetapi keluarga tetap menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Dengan penguatan peran keluarga yang berlandaskan nilai-nilai filsafat Islam, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan spiritual, moral, dan sosial sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K. (2026). *Islamic Educational Philosophy: An ontological restoration*. Tangerang: Grafit Anagraf Indonesia.
- Bahri, S., Amirudin, & Muzaki, I. A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 6(2), 150–162.
- Djaelani, H. M. S. (2013). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 100–105.
- Ghofur, A., Ilahi, R. F., Rudianto, & Anam, R. K. (2025). Tinjauan sosiologis: Fungsi sosial guru pendidikan agama Islam di tengah masyarakat. *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 2(2), 280–292.
- Gustiara, D., Azzahra, R., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan sebagai sarana penyalur pengetahuan dalam filsafat Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 87–96. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.173>
- Martatik, M., Sibli, A. H. A., Sirat, M., & Anam, R. K. (2026). Eksistensi keluarga sebagai fondasi pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 10(01), 233–247. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v10i01.744>
- Nurliana, Ulya, M., Sukiyat, & Nurhasanah. (2022). Peran keluarga terhadap pendidikan anak perspektif hukum Islam. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 26–35.
- Saputra, W., & Subiyantoro. (2021). Pendidikan anak dalam keluarga. *Tarbawiy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.32923/tarbawiy.v8i1.1609>
- Zahra, A. A., Rifai, M., Gumilang, R., & Anam, R. K. (2026). Konstruksi karakter Islami dalam keluarga: Analisis pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial*, 27(01), 45–58.